

Pengembangan LKPD Berbasis Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Modul Membaca Pemahaman Teks Deskripsi Kelas VIII di SMP Negeri 1 Semendawai Barat

by Mila Juliati 06021381924040

Submission date: 07-Jan-2025 01:58PM (UTC+0700)

Submission ID: 2560556096

File name: ING_PADA_MODUL_MEMBACA_PEMAHAMAN_TEKES_DESKRI_-_IBRAHIM_GUBA.docx (796K)

Word count: 10586

Character count: 65327

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca melibatkan proses memperoleh pengetahuan dan informasi, dan umumnya, kemampuan membaca diperoleh melalui pendidikan formal. Keahlian membaca ini memiliki karakteristik yang unik dan berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta sebagai sarana komunikasi bagi setiap individu. Dengan membaca, seseorang dapat menggali informasi dan pengetahuan baru. Aktivitas membaca sangatlah penting bagi siapa pun yang menginginkan kemajuan dan pertumbuhan pribadi, karena membaca memiliki kemampuan untuk meningkatkan kecerdasan dan memperluas wawasan (Hadini, 2017).

Membaca pada hakikatnya melibatkan suatu proses yang memiliki komponen fisik dan psikologis. Komponen fisik terdiri dari pengamatan visual terhadap tulisan dan merupakan proses mekanis dalam membaca. Setelah itu, proses mekanis ini berlanjut dengan proses psikologis yang melibatkan kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Proses psikologis dimulai ketika indera visual mengirimkan hasil pengamatan terhadap tulisan ke pusat kesadaran melalui sistem saraf. Kemudian, melalui proses decoding gambar-gambar bunyi dan kombinasinya, tulisan tersebut diidentifikasi, diurai, dan diberi makna. Proses *decoding* ini melibatkan pengetahuan dunia dalam skema atau kerangka berupa kategorisasi dari pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam memori (Patiung, 2016).

Walaupun kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan penting yang dibutuhkan oleh siswa di tingkat sekolah dasar, masih banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam membaca. Kesulitan membaca ini dapat menghambat proses penerimaan informasi dan pengetahuan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan rendahnya prestasi siswa. Ketika kesulitan membaca tidak diidentifikasi atau diabaikan tanpa penanganan, akan timbul dampak negatif. Dampak-dampak tersebut termasuk kekurangan rasa percaya diri dan pengucilan oleh teman sebaya (Khairisofa, 2017).

Salah satu masalah dalam sistem pendidikan adalah kurangnya variasi dalam bahan ajar dan alat pembelajaran yang membantu siswa dalam memperluas pengalaman mereka, mengembangkan pengetahuan dan keterlibatan mereka, serta mendukung kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Keterbatasan alat pembelajaran tersebut akan berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan Wati & Haryati, (2017). Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai solusi.

Media pembelajaran seperti LKPD dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam memahami konsep-konsep yang spesifik, serta memungkinkan pembelajaran yang berfokus pada siswa bukan pada guru. Melalui pengembangan LKPD, seorang guru dapat memberikan siswa dengan keterampilan hidup yang berguna untuk masa depan mereka (Ahmad et al., 2020). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah selembar dokumen yang berisi tugas atau aktivitas yang harus diselesaikan oleh peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

LKPD merupakan kumpulan lembaran yang berisi materi pelajaran, ringkasan, serta tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik (Anggraini et al., 2016). LKPD juga berfungsi sebagai alat yang memfasilitasi interaksi antara guru dan peserta didik. Penggunaan LKPD memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan LKPD terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar, pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Rata-rata nilai hasil belajar peserta didik yang menggunakan LKPD cenderung lebih tinggi daripada rata-rata nilai hasil belajar peserta didik yang tidak menggunakan LKPD (Annaf et al., 2015).

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Semendawai Barat, ditemukan bahwa materi membaca pemahaman siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Fenomena ini mencerminkan adanya tantangan dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Meskipun terdapat berbagai latihan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut, masih terdapat tingkat kegagalan dan kesenjangan yang signifikan di antara siswa-siswa. Selain itu,

LKPD yang digunakan saat ini belum dirancang sedemikian rupa untuk mendorong peserta didik dalam menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Konten LKPD hanya terdiri dari materi dan latihan umum tanpa adanya kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran. Beberapa LKPD yang digunakan juga hanya berisi ringkasan materi tanpa memberikan arahan yang jelas pada pertanyaan investigatif yang dapat membantu peserta didik dalam menemukan konsep materi secara mandiri. Akibatnya, peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dapat mendukung siswa dalam pembelajaran. LKPD tersebut merupakan sebuah materi kerja yang perlu dikembangkan dengan menggunakan pendekatan yang tepat. Pendekatan yang digunakan sebaiknya mengacu pada penemuan yang terarah dan pemecahan masalah. Dengan menerapkan pendekatan ini, tujuan pembelajaran dapat direncanakan dengan jelas, sehingga kita dapat menetapkan arah dan sasaran pembelajaran secara efektif.

Beberapa LKPD telah dirancang menggunakan model pendekatan yang berbeda, salah satunya adalah pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) (Herdiansyah, 2017), LKPD yang didasarkan pada instruksi berbasis pemecahan masalah (*Problem Based Instruction*) dan pemecahan masalah *Polya* (*Problem Solving Polya*) (Nurliawaty et al., 2017), LKPD yang berorientasi pada inkuiri terbimbing (Pradipta & Kustijono, 2017), LKPD yang berfokus pada kearifan lokal sebagai landasan utama (Azizahwati & Yasin, 2017), LKPD berbasis *IDEAL problem solving* (Mahfudz & Wiyatmo, 2016), LKPD yang menggunakan pendekatan ilmiah (scientific) (Asnaini et al., 2016). Namun, saat ini belum ada pengembangan LKPD berbasis *discovery learning* khusus untuk materi membaca pemahaman di tingkat SMP. Oleh karena itu, penulis mengambil inisiatif untuk mengembangkan LKPD berbasis *discovery learning* dalam konteks tersebut.

Discovery learning adalah pendekatan yang mendorong peserta didik untuk menemukan konsep-konsep melalui eksplorasi berbagai informasi atau

data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan (Cintia et al., 2018). Dalam pengembangan LKPD berbasis *discovery learning*, peserta didik tidak diberikan informasi awal secara langsung. Sebaliknya, mereka didorong untuk menemukan informasi tersebut sendiri melalui petunjuk yang terdapat dalam LKPD. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang belum diketahuinya.

Sebelumnya Halawa & Harefa (2022) telah mengembangkan LKPD Bahasa Indonesia Berbasis *discovery learning*, Berdasarkan hasil uji coba perorangan, terbukti bahwa LKPD berbasis *Discovery Learning* ini sangat efektif, karena rata-rata skor perolehan peserta didik mencapai 100%, menunjukkan bahwa semua peserta didik mencapai tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Septiani & Amir, 2023) yang berjudul Pengembangan E-LKPD Berbasis *Discovery Learning* pada Materi Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMAN 1 Sarolangun Provinsi Jambi, Berdasarkan hasil validasi oleh ahli media, diperoleh presentase rata-rata sebesar 87,5%. Menurut kriteria validitas yang digunakan, nilai tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sangat valid dan cocok untuk dijadikan dasar pengembangan lebih lanjut. Juga penelitian yang dilakukan oleh Amal et al., (2022) yang berjudul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Berbasis *Explicit Instruction* pada Materi Menulis Surat Dinas. Adapun hasil penelitiannya adalah hasil dikembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bahasa Indonesia untuk kelas VII SMP, yang didasarkan pada pendekatan *explicit instruction*, dengan fokus pada materi menulis surat dinas. Proses pengembangannya dilakukan dengan mengadopsi model Hannafin dan Peck. Lembar kerja ini telah berhasil disusun dan dievaluasi melalui tahap validasi oleh tiga validator yang berkompeten dalam bidangnya, yaitu validator ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media.

Berdasarkan tiga penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif peserta didik. Selain itu, LKPD juga dianggap praktis dan efektif dalam penggunaannya. Hal ini ditunjukkan oleh

hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan ¹ hasil belajar peserta didik setelah menggunakan LKPD.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang Pengembangan LKPD Berbasis Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Modul Membaca Pemahaman Kelas VIII.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diangkat rumusan masalah antar lain:

1. Bagaimana penulisan LKPD berbasis *discovery learning* untuk Modul Membaca Pemahaman di kelas VIII?
2. Bagaimana hasil validasi LKPD berbasis *discovery learning* pada Modul Membaca Pemahaman Kelas VIII dari validator?
3. Bagaimana hasil uji coba LKPD berbasis *discovery learning* pada Modul Membaca Pemahaman Kelas VIII?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menuliskan LKPD berbasis *discovery learning* pada Modul Membaca Pemahaman di kelas VIII;
2. Untuk mengetahui validasi LKPD berbasis *discovery learning* pada materi Modul Membaca Pemahaman menurut validator.
3. Mengetahui hasil uji coba LKPD berbasis *discovery learning* pada Modul Membaca Pemahaman Kelas VIII.

¹ 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan terkait pembelajaran, terutama dengan adanya LKPD berbasis *discovery learning*. Hal ini akan memungkinkan peserta didik untuk aktif, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif.

¹ 2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi peserta didik, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan semangat belajar, sehingga hasil belajar peserta didik dapat lebih baik.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan LKPD berbasis *discovery learning*, meningkatkan wawasan, dan memperkaya kreativitas dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan pengembangan LKPD berbasis *discovery learning*, sehingga sekolah dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memberikan masukan berharga untuk perbaikan proses pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat dari perguruan tinggi ke dunia pendidikan. Selain itu, peneliti juga akan mendapatkan pengalaman berharga dalam mengembangkan LKPD berbasis *discovery learning* yang sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

¹ 1.5 Lembar Kerja Peserta Didik

1.5.1 Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja Peserta Didik merupakan sebuah alat pembelajaran, baik berupa media pembelajaran maupun sumber belajar, yang berisi panduan atau materi ajar yang dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik. Tujuan dari lembar kerja ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran (Kristyowati, 2018).

LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) adalah sebuah panduan yang dibuat untuk membantu fasilitator peserta didik. Di dalamnya terdapat berbagai lembaran yang berisi materi, petunjuk, dan ringkasan yang akan dikerjakan oleh peserta didik. LKPD ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif dengan memberikan informasi yang relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Rahmawati, 2020).

LKPD adalah lembaran kerja yang digunakan oleh peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Kegiatan tersebut mencakup beragam hal, seperti melakukan percobaan, mengidentifikasi bagian-bagian, membuat tabel, melakukan pengamatan dengan menggunakan mikroskop atau alat pengamatan lainnya, serta menuliskan atau menggambar hasil pengamatan tersebut. Selain itu, peserta didik juga melakukan pengukuran dan mencatat data hasil pengukurannya, menganalisis data tersebut, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh (Syukriamsyah, 2019).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa lembar kerja peserta didik merupakan sebuah alat pembelajaran, baik berupa media pembelajaran maupun sumber belajar, yang berisi panduan atau materi ajar yang dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik.

1.5.2 Langkah-Langkah Penulisan LKPD

Untuk menyusun lembar kerja peserta didik, langkah-langkah berikut dapat diikuti:

1. Analisis Kurikulum

Menganalisis kurikulum yang berlaku untuk memahami materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

2. Menyusun Peta Kebutuhan LKPD

Membuat gambaran keseluruhan tentang kebutuhan lembar kerja peserta didik berdasarkan analisis kurikulum.

3. Menentukan judul-judul LKPD

Memilih judul-judul yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dalam lembar kerja peserta didik.

4. Judul LKPD ditentukan atas dasar KD

Menyesuaikan judul LKPD dengan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Kristyowati, 2018).

1.5.3 Struktur LKPD

Dalam penyusunan bahan ajar seperti LKPD, terdapat variasi struktur antara satu bahan ajar dengan bahan ajar lainnya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan tersebut. Di bawah ini adalah struktur umum dari LKPD menurut (Depdiknas, 2010):

1. Judul

Merupakan judul dari lembar kerja peserta didik, yang menggambarkan isi atau topik yang akan dipelajari.

2. Petunjuk belajar

Berisi petunjuk yang ditujukan untuk peserta didik atau pendidik. Petunjuk ini membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ada pada lembar kerja.

3. Kompetensi yang akan dicapai

Menjelaskan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pada lembar kerja.

4. Informasi pendukung

Berisi informasi tambahan yang relevan dengan materi pembelajaran, misalnya gambar, grafik, tabel, atau teks pendukung lainnya.

5. Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja

Merupakan bagian yang berisi rangkaian tugas atau kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah kerja ini membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran.

6. Penilaian

Bagian ini mencakup informasi tentang cara atau kriteria penilaian hasil pembelajaran peserta didik berdasarkan kegiatan yang ada pada LKPD.

1.5.4 Ciri-Ciri Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki ciri-ciri sebagai :

1. LKPD memiliki jumlah halaman yang terbatas, tidak melebihi seratus halaman.
2. LKPD dirancang khusus sebagai materi ajar yang disesuaikan untuk digunakan dalam seratus tingkat pendidikan tertentu.
3. Isi LKPD mencakup ringkasan singkat mengenai topik pembelajaran secara umum, rangkuman materi, serta banyak soal pilihan ganda dan isian.
4. LKPD merupakan salah satu alat bantu pengajaran yang dimanfaatkan peserta didik dalam proses belajar (Dahar. R.W., 2011:98-100).

1.5.5 Manfaat Lembar Kerja Peserta Didik

Manfaat dari LKPD adalah sebagai berikut:

1. LKPD dapat mempermudah pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik, karena menyediakan panduan yang jelas dan terstruktur untuk proses pembelajaran.

2. LKPD berfungsi sebagai bahan ajar yang dapat mengurangi ketergantungan pada peran pendidik, sehingga lebih mendorong aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar.
3. LKPD merupakan alat bantu pengajaran yang membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih mudah dan efisien (R. Hidayat et al., 2016).

1.5.6 Langkah-Langkah Membuat Lembar Kerja Peserta Didik

Menurut (Putra, 2020) mengembangkan LKPD melibatkan empat langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan Tujuan Instruksional

Proses penentuan tujuan dimulai dengan melakukan analisis terhadap peserta didik, termasuk mengidentifikasi siapa mereka, perilaku awal, dan karakteristik yang dimiliki. Berdasarkan analisis ini, akan diperoleh pemahaman tentang kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik serta kompetensi-kompetensi yang akan mereka capai. Terdapat dua jenis kompetensi, yaitu kompetensi umum dan kompetensi khusus. Dengan menerapkan kaidah-kaidah yang berlaku, kompetensi-kompetensi ini kemudian dirumuskan kembali menjadi tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran ini ditulis untuk menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah memahami konsep dengan baik, atau kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik setelah melalui proses belajar.

2. Pengumpulan Materi

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan materi yang akan dimasukkan dalam LKPD dan memastikan bahwa pilihan tersebut sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Kumpulkan bahan atau materi yang relevan dan sesuai, serta buat rincian tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik.

3. Penyusunan Elemen.

Penyusunan LKPD harus mencakup unsur-unsur penting seperti materi, tugas, dan latihan. Pastikan bahwa elemen-elemen ini disusun dengan baik dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Cek dan Penyempurnaan.

Langkah terakhir dalam mengembangkan LKPD adalah melakukan pengecekan terhadap kesesuaian, ketepatan, dan akurasi lembar kerja. Pastikan semua syarat dan ketentuan yang tepat diikuti dalam penyusunan LKPD agar hasilnya sesuai dengan harapan dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik. Jika diperlukan, lakukan penyempurnaan untuk meningkatkan kualitas LKPD.

1.5.7 Kelebihan LKPD

Kelebihan dari LKPD adalah sebagai berikut:

1. LKPD berfungsi untuk mendorong peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran.
2. LKPD membantu peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan konsep pembelajaran.
3. LKPD memberikan alternatif cara penyajian materi yang menekankan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran.
4. LKPD memiliki potensi untuk memotivasi peserta didik.
5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa LKPD dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, menjadi sarana pembelajaran yang mendorong mereka untuk secara mandiri menemukan konsep, serta memiliki dampak positif dalam memotivasi peserta didik (Trianto, 2011:212).

1.6 Discovery Learning

1.6.1 Pengertian Discovery Learning

Discovery learning merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar secara aktif dengan menemukan dan menyelidiki materi pelajaran secara mandiri. Pendekatan ini

bertujuan agar hasil pembelajaran yang diperoleh dapat tertanam dalam ingatan dengan baik dan tidak mudah dilupakan oleh siswa (Lestari, 2020:9).

Pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu pendekatan yang bertujuan mengembangkan cara belajar aktif pada siswa dengan mendorong mereka untuk menemukan dan menyelidiki materi pelajaran secara mandiri. Hasil pembelajaran yang diperoleh dari metode ini akan lebih tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan oleh siswa. Selain itu, melalui pembelajaran penemuan ini, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan mencoba menyelesaikan masalah sendiri. Keahlian ini kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat secara umum (Albert & Liando, 2021).

Discovery learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfungsi sebagai alat pemecahan masalah, memberikan manfaat bagi anak didik dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Dengan menerapkan model pembelajaran penemuan ini, tujuan utamanya adalah agar siswa dapat memahami materi perubahan wujud benda dengan lebih baik dan merasa bahwa pembelajaran tersebut memiliki makna yang lebih mendalam. Hasilnya, kemampuan belajar siswa akan meningkat secara signifikan (Rosarina et al., 2016).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Discovery learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar secara aktif dengan menemukan dan menyelidiki materi pelajaran secara mandiri.

1.6.2 Langkah-Langkah *Discovery Learning*

Langkah-langkah *discovery learning* menurut Veerman (Lestari, 2020:15) adalah sebagai berikut.

1. Orientation

Orientation pada *discovery learning* merupakan fase penting di awal pembelajaran, di mana siswa diberikan pengenalan tentang konsep-konsep dasar yang akan dieksplorasi. Tahap ini bertujuan untuk membantu siswa

memahami tujuan pembelajaran dan membuka wawasan mereka tentang topik yang akan mereka teliti lebih lanjut

2. *Hypothesis Generation*

Tahapan pada *Hypothesis Generation* melibatkan siswa dalam menghasilkan berbagai hipotesis atau dugaan-dugaan awal sebagai upaya untuk menjelaskan fenomena atau masalah yang sedang dipelajari. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran

3. *Hypothesis testing*

Discovery learning memiliki efek positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan retensi materi pelajaran dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional. Pernyataan ini menyatakan bahwa jika *discovery learning* diterapkan, maka akan ada perbedaan yang signifikan dalam pemahaman dan ingatan siswa dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional

4. *Conclusion*

Pada tahap ini siswa merevisi hipotesis dengan dengan hipotesis baru. *Sintaks conclusion* melatih kemampuan menyimpulkan, analisis, interpretasi, evaluasi dan penjelasan.

5. *Regulation*

Tahap regulation berkaitan dengan proses perencanaan, analisis, interpretasi, evaluasi dan penjelasan. *Sintaks regulation* melatih kemampuan evaluasi, regulasi diri, analisis, penjelasan, interpretasi dan menyimpulkan.

1.6.3 Kelebihan dan Kekurangan *Discovery Learning*

Discovery learning memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya

1. Kelebihan penerapan *discovery learning* menurut Westwood dalam (Khasinah, 2021) adalah
 - a. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan biasanya merasa lebih termotivasi oleh topik pembelajaran itu sendiri.

- b. Aktivitas pembelajaran dalam metode *discovery* biasanya memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan dengan latihan kelas dan pembelajaran dari buku teks saja.
 - c. Melalui metode *discovery*, peserta didik mengembangkan keterampilan investigatif dan reflektif yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks.
 - d. Peserta didik belajar keterampilan dan strategi baru melalui metode *Discovery*.
 - e. Pendekatan metode *discovery* membangun pada pengetahuan dan pengalaman awal peserta didik.
 - f. Metode ini mendorong peserta didik untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar.
 - g. Metode *discovery* diyakini meningkatkan kemungkinan peserta didik untuk mengingat konsep, data, atau informasi karena mereka menemukannya sendiri.
 - h. Metode ini mendukung peningkatan kerja kelompok dalam pembelajaran.
2. Kekurangan *discovery learning*
- a. Memakan banyak waktu.
Untuk menyelesaikan tahapan penemuan melalui lima atau enam langkah pembelajaran, dibutuhkan waktu yang cukup banyak, terutama jika jumlah peserta didiknya besar.
 - b. Keberhasilan pembelajaran *discovery learning* sangat dipengaruhi oleh kualitas, kemampuan, dan pengalaman awal peserta didik.
Dengan kata lain, jika peserta didik tidak memiliki pengetahuan dasar tentang konteks yang dipelajari, maka mereka akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti prosedur pembelajaran ini.
 - c. Guru yang kurang cermat dalam merancang kerangka kerja penemuan, kurang mahir atau tidak terbiasa dalam menerapkan metode ini, serta tidak melakukan monitoring dan fasilitasi pembelajaran dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelemahan metode *discovery learning* bisa muncul karena proses metode itu sendiri, kualitas guru, dan juga kemampuan peserta didik.

1.7 Membaca Pemahaman

1.7.1 Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca dengan tujuan untuk mengerti dan memperoleh makna bacaan dengan tepat dan cepat. Hal ini melibatkan penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, seperti pemahaman tentang kosa kata, ide pokok, garis besar bacaan, dan urutan bacaan yang terhubung dengan isi teks. Melalui kemampuan ini, siswa dapat menggali informasi yang terkandung dalam suatu tulisan. Pemahaman membaca di sini merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami keseluruhan isi teks secara keseluruhan (Fitriani & Nurjamaludin, 2020).

Membaca pemahaman adalah suatu proses di mana pembaca berusaha untuk memahami pesan yang disampaikan oleh penulis berdasarkan informasi yang telah tersimpan dalam ingatannya. Selama membaca pemahaman, pembaca menggunakan skema atau pengetahuan yang telah ada dalam pikirannya untuk memahami informasi baru dan mengintegrasikannya sehingga menjadi bagian dari pengetahuannya (Hidayah, 2017).

Membaca pemahaman adalah keterampilan membaca yang berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan membaca lainnya. Keterampilan ini dianggap sebagai indikator kemampuan reseptif seseorang dalam membaca (Kholiq & Luthfiyati, 2020).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Membaca pemahaman adalah keterampilan membaca yang berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan membaca lainnya.

1.7.2 Tujuan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah suatu aktivitas membaca dengan tujuan utama untuk memahami bacaan secara tepat dan cepat. Tujuan dari membaca pemahaman meliputi (Lestari, 2011):

1. mengidentifikasi ide pokok dari bacaan;

2. memilih butir-butir penting yang relevan;
3. mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada dalam teks;
4. menentukan struktur atau organisasi bahan bacaan;
5. mengidentifikasi cita visual dan citra lainnya dalam teks;
6. menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan;
7. mencoba untuk menduga makna dan akibat dari informasi yang disajikan;
8. menyusun rangkuman dari isi bacaan.

1.7.3 Jenis-Jenis Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman pada dasarnya adalah proses membaca yang bertujuan untuk membangun pemahaman terhadap isi bacaan. Dalam proses membaca ini, pembaca menggunakan beberapa jenis pemahaman yang berbeda (Wulandari, 2012), sebagai berikut:

1. Pemahaman literal.

Pada tingkatan ini, pembaca hanya menyerap informasi yang secara jelas diungkapkan dalam bahan bacaan. Informasi tersirat tidak diperoleh oleh pembaca. Beberapa unsur keterampilan yang terkait dengan membaca secara literal meliputi:

- a. keterampilan dalam mengenali kata-kata;
- b. keterampilan dalam mengenali kalimat-kalimat;
- c. keterampilan dalam mengenali paragraf-paragraf;
- d. keterampilan dalam mengenali unsur-unsur detail yang ada;
- e. keterampilan dalam mengenali unsur perbandingan;
- f. keterampilan dalam mengenali unsur urutan;
- g. keterampilan dalam mengenali hubungan sebab-akibat antar unsur;
- h. keterampilan dalam menjawab pertanyaan seperti "apa," "siapa," "kapan," dan "di mana";
- i. keterampilan dalam menyatakan kembali unsur perbandingan;
- j. keterampilan dalam menyatakan kembali unsur urutan, dan
- k. keterampilan dalam menyatakan kembali unsur sebab-akibat.

2. Pemahaman Interpretasi

Setelah mencapai tingkat pemahaman literal, langkah selanjutnya dalam membaca pemahaman adalah pemahaman interpretasi. Pemahaman interpretasi melibatkan membaca dengan tujuan untuk mengidentifikasi gagasan, ide, atau informasi yang tersirat dalam bacaan. Informasi tersirat ini dapat mencakup simpulan, identifikasi gagasan utama, hubungan sebab-akibat, serta analisis dari isi bacaan.

3. Pemahaman Kritis

Tingkat ketiga dalam membaca pemahaman adalah kemampuan membaca kritis, dan seseorang yang memiliki kemampuan ini disebut sebagai pembaca kritis. Pembaca kritis memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Proses membaca sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis.
- b. Pembaca tidak dengan mudah menerima apa yang dikatakan oleh pengarang.
- c. Membaca kritis adalah upaya untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya.
- d. Pembaca selalu terlibat dalam mempertanyakan gagasan-gagasan dalam bacaan.
- e. Pembaca kritis melibatkan analisis bahan bacaan, bukan sekadar menghafalnya.
- f. Hasil dari membaca kritis diingat dan diterapkan, bukan sekadar dilupakan.

1.7.4 Pemahaman Kreatif

Tingkat pemahaman membaca yang paling tinggi adalah pemahaman kreatif. Kemampuan membaca kreatif merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Seseorang dianggap memiliki pemahaman membaca kreatif jika dapat memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Kegiatan membaca tidak berhenti pada saat menutup buku, tetapi terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mampu menerapkan hasil bacaan untuk keperluan sehari-hari.

3. Munculnya perubahan sikap dan perilaku setelah proses membaca selesai.
4. Hasil dari membaca berlaku sepanjang masa, memiliki dampak jangka panjang.
5. Mampu menilai secara kritis dan kreatif berbagai bahan bacaan, serta dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan informasi dari hasil membaca yang telah dipahami.

1.7.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal (Wulandari, 2012).

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pembaca itu sendiri.

Faktor internal mencakup aspek seperti kesehatan fisik, kebiasaan membaca, dan tujuan dalam membaca.

2. faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri pembaca.

Faktor eksternal mencakup keterbacaan teks dan motivasi pembaca dalam membaca

1.7.6 Tahap-Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman

Dalam pembelajaran membaca, penting bagi guru untuk mendorong siswa agar dapat memahami berbagai bahan bacaan dengan baik. Rahim (2008: 99) telah mengidentifikasi tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman, yaitu tahap prabaca, saat baca, dan pascabaca.

1. Tahap Prabaca

Tahap prabaca merupakan kegiatan pengajaran yang dilakukan sebelum siswa mulai membaca. Fokus kegiatan pembelajaran pada tahap ini adalah untuk membangkitkan skemata siswa tentang topik atau materi tertentu sehingga siswa dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Skemata merupakan latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa tentang suatu informasi atau konsep

tertentu. Skemata ini menggambarkan sekelompok konsep yang tersusun dalam diri seseorang yang terhubung dengan objek, tempat-tempat, tindakan, atau peristiwa. Dengan melakukan kegiatan prabaca, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang akan dibaca.

2. Tahap Saat Baca

Setelah tahap prabaca, langkah selanjutnya adalah tahap saat baca (*during reading*). Pada tahap ini, strategi yang digunakan adalah strategi metakognitif. Menurut Burns (dalam Rahim, 2008: 102), penggunaan strategi metakognitif secara efektif berdampak positif terhadap pemahaman siswa. Bagian dari proses metakognitif adalah memilih tipe tugas yang diperlukan untuk mencapai pemahaman. Dalam tahap ini, siswa dapat menanyakan beberapa pertanyaan kepada diri sendiri, seperti apakah jawaban yang dibutuhkan terdapat dalam bahan bacaan, apakah teks tersebut memberikan petunjuk yang jelas, atau jawaban berdasarkan fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan, dan apakah jawaban berasal dari pengetahuan dan gagasan siswa yang berkaitan dengan cerita. Dengan bertanya seperti itu, siswa dapat mencari dan menemukan jawaban yang sesuai dengan pemahaman mereka.

3. Tahap Pascabaca

Setelah melalui tahap prabaca dan saat baca, langkah berikutnya adalah tahap pascabaca. Tahap ini bertujuan untuk membantu siswa menggabungkan informasi baru yang telah mereka baca dengan skemata yang telah ada dalam diri mereka. Hal ini akan membantu meningkatkan tingkat pemahaman mereka. Kegiatan pascabaca dapat diwujudkan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan informasi lanjutan tentang topik, memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai isi bacaan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengorganisasikan materi yang akan dipresentasikan, dan memberikan tugas-tugas yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang isi bacaan.

Dengan menerapkan ketiga tahapan pembelajaran membaca pemahaman ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses

membaca, serta dapat mengembangkan kemampuan pemahaman dan keterampilan metakognitif yang lebih baik.

1.7.7 Bahan Tes Kemampuan Membaca

Tes kemampuan membaca bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan. Dalam memilih bacaan yang akan diujikan, perlu memperhatikan beberapa aspek seperti tingkat kesulitan, panjang pendek, isi, dan jenis atau bentuk wacana (Nurgiyantoro, 2001:249).

1. Tingkat Kesulitan Wacana

Tingkat kesulitan suatu wacana ditentukan oleh kompleksitas kosakata dan struktur bahasa yang digunakan. Semakin sulit kedua aspek tersebut, maka semakin sulit pula wacana yang bersangkutan. Untuk menentukan tingkat kesulitan kosakata, dapat dilihat dari frekuensi pemunculan kata dalam bacaan. Sedangkan tingkat kesulitan wacana dilihat dari jumlah dan tingkat kesulitan kosakata yang digunakan. Sebagai contoh, wacana dengan tingkat kesulitan 250, 400, 700, atau 1.400 kata.

2. Isi Wacana

Pemilihan bacaan yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan, atau menarik perhatian siswa. Isi wacana harus mempertimbangkan tingkat kematangan siswa dan dapat berupa pengembangan sikap dan nilai-nilai pada diri siswa.

3. Panjang Pendek Wacana

Wacana yang akan diujikan sebaiknya tidak terlalu panjang. Beberapa wacana yang pendek lebih disukai daripada satu wacana yang panjang. Dengan menggunakan beberapa wacana yang pendek, dapat dibuat soal tentang berbagai aspek yang berbeda. Wacana pendek tersebut dapat terdiri dari satu atau dua alinea, atau memiliki kira-kira 50 sampai 100 kata.

4. Bentuk-bentuk Wacana

Bentuk-bentuk wacana yang dapat dijadikan sebagai bahan tes kemampuan membaca adalah wacana berbentuk prosa (narasi), dialog

(drama), atau puisi (Nurgiyantoro, 2001:251). Wacana berbentuk prosa adalah yang paling umum digunakan dan dapat berasal dari karya fiksi atau nonfiksi seperti buku sastra, buku pelajaran, majalah, jurnal, atau surat kabar. Wacana berbentuk dialog dapat berupa kutipan dari naskah drama yang dekat dengan bahasa lisan yang digunakan sehari-hari. Sementara itu, wacana berbentuk puisi, yang lebih sulit dipahami, dapat berupa puisi sederhana baik dari segi isi maupun bahasanya. Pemilihan wacana sesuai kriteria tingkat kesulitan, isi, dan panjang pendek yang telah ditetapkan.

1.8 Teks Deskripsi

Teks deskripsi adalah jenis teks yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu secara rinci dan detail. Teks ini berfokus pada penggambaran suatu objek, tempat, atau keadaan dengan menggunakan kata-kata yang memudahkan pembaca atau pendengar untuk membayangkan atau merasakan apa yang dijelaskan. Ciri-ciri utama teks deskripsi adalah penggunaan kata sifat, frasa-frasa yang menekankan detail, serta penyampaian informasi secara visual. Teks deskripsi memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi tertulis karena kemampuan teks ini untuk menyampaikan informasi secara detail dan membangkitkan gambaran mental pada pembaca. Deskripsi tidak hanya memaparkan fakta, tetapi juga menciptakan pengalaman visual yang mendalam bagi pembaca. Hal ini membuat teks deskripsi sangat efektif dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan objek atau situasi yang ingin diperkenalkan (Sutrisno, 2019).

Dalam teks deskripsi, penulis biasanya menggambarkan objek dengan menggunakan panca indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan untuk memberikan gambaran yang lebih hidup dan jelas kepada pembaca. Sebagai contoh, jika seorang penulis mendeskripsikan sebuah taman, ia bisa menggambarkan warna bunga yang cerah, aroma harum bunga, suara gemericik air dari kolam, dan sebagainya. Teks deskripsi dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti dalam karya sastra, artikel, atau laporan. Dalam karya sastra, deskripsi dapat memperkaya suasana atau latar

cerita. Sedangkan dalam artikel atau laporan, deskripsi digunakan untuk memberikan penjelasan detail mengenai suatu objek atau kejadian.

1.8.1 Ciri-Ciri Teks Deskripsi

Teks ini memiliki beberapa ciri khas sebagai berikut:

1. Penggunaan kata-kata spesifik

Teks deskripsi memanfaatkan kata-kata yang jelas dan terperinci untuk menggambarkan objek atau tempat, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isi teks yang disampaikan penulis.

2. Detail yang akurat

Biasanya, teks deskripsi menyertakan detail yang tepat dan jelas untuk memberikan gambaran yang lebih terang, memudahkan pembaca untuk membayangkan objek yang dideskripsikan.

3. Penggunaan bahasa formal

Teks deskripsi sering menggunakan bahasa yang formal dan profesional agar pembaca lebih mudah menangkap dan memahami gambaran yang diberikan.

4. Kata-kata teknis

Teks deskripsi juga sering memuat kata-kata yang bersifat teknis dan spesifik untuk menggambarkan objek atau tempat yang dijelaskan.

5. Deskripsi yang lengkap

Teks ini memberikan deskripsi yang menyeluruh dan rinci tentang objek atau tempat yang dijelaskan.

6. Gaya bahasa yang menarik

Teks deskripsi biasanya menggunakan gaya bahasa yang menarik dan menghibur, sehingga pembaca bisa lebih mudah memahami deskripsi yang diberikan, serta penulis harus menghindari penggunaan bahasa yang dapat membingungkan makna yang dimaksud.

7. Sintaks yang jelas

Teks deskripsi menggunakan struktur kalimat yang jelas dan mudah dipahami agar pembaca dapat memahami gambaran yang disampaikan tanpa kebingungan.

8. Deskripsi visual

Teks ini seringkali mengandalkan deskripsi visual, seperti warna, bentuk, ukuran, dan detail lainnya untuk memberikan gambaran yang lebih hidup tentang objek yang dijelaskan.

9. Penggunaan kata-kata imajinatif

Kata-kata yang kreatif dan imajinatif sering digunakan dalam teks deskripsi untuk membantu menggambarkan objek atau tempat dengan cara yang lebih hidup dan menarik.

10. Struktur yang logis

Teks deskripsi umumnya memiliki struktur yang teratur dan sistematis, untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti gambaran yang diberikan dan menghindari kebingungan (Asyifa et al., 2024).

1.8.2 Struktur Teks Deskripsi

Menurut Asyifa et al. (2024), Struktur dari teks deskripsi memiliki beberapa bagian yang penting dan saling berhubungan untuk menyusun teks secara sistematis dan jelas, yaitu:

1. Judul

Berfungsi sebagai penanda utama atau identitas teks yang akan disusun, memberikan gambaran singkat tentang isi keseluruhan teks.

2. identifikasi atau gambaran umum

Berisi informasi dasar atau pengenalan awal mengenai objek yang akan dideskripsikan, termasuk ciri-ciri utama atau aspek umum yang menjadi fokus pembahasan.

3. bagian deskripsi

Penulis menjelaskan secara rinci mengenai objek tersebut, menggambarkan sifat, karakteristik, atau aspek-aspek spesifik dari objek yang dibahas sehingga pembaca dapat memahami objek tersebut secara lebih mendalam dan terperinci.

4. Penutup

Menyajikan rangkuman atau kesan umum terhadap objek yang telah dideskripsikan, memberikan refleksi atau pandangan akhir yang memperkuat kesan dan pesan utama yang ingin disampaikan oleh penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.9 Hasil Penelitian

1.9.1 Analisis Kebutuhan LKPD

Sebelum pengembangan LKPD yang menggunakan pendekatan pembelajaran *discovery learning*, penulis melakukan analisis angket kebutuhan LKPD. Tujuan dari angket ini adalah Untuk mengetahui sejauh mana LKPD dibutuhkan oleh siswa dan guru dalam mendukung proses belajar mengajar. Angket ini melibatkan guru dan siswa SMP Negeri 1 Semendawai Barat.

1. Angket kebutuhan LKPD oleh peserta didik

Pengumpulan angket kebutuhan LKPD peserta didik melibatkan 15 siswa dari kelas VIII SMP Negeri 1 Semendawai Barat. Dalam proses pengumpulan data, para siswa diberikan *link goole form*, kemudian mereka diminta memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang terdapat dalam angket. Tabel 4.1 berikut menyajikan hasil penelitian berupa angket yang melibatkan 15 peserta didik. Penelitian ini berfokus pada kebutuhan terhadap modul ajar berbasis *discovery learning*.

Tabel 4. 1 Analisis Kebutuhan Oleh Peserta Didik

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Persentase
1	Apakah dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan bahan ajar berupa LKPD?	15	0	100
2	Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi membaca pemahaman materi menemukan informasi dari teks?	13	2	87
3	Apakah LKPD yang digunakan dapat membantu anda belajar dalam menjawab soal-soal?	14	1	93
4	Apakah LKPD yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir anda?	14	1	93

5	Apakah LKPD yang anda gunakan dapat membantu anda dalam mencapai hasil belajar yang maksimal?	15	0	100
6	Apakah materi yang disajikan pada LKPD bahasa Indonesia yang kamu gunakan untuk dapat anda pahami?	14	1	93
7	Apakah LKPD yang anda gunakan mengaitkan antara kehidupan sehari-hari?	15	2	100
8	Apakah LKPD yang selama ini digunakan membantu anda untuk aktif berinteraksi dalam pembelajaran?	15	0	100
9	Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam LKPD?	15	0	100
10	apakah LKPD yang anda gunakan terdapat gambar yang membantu memahami materi?	15	0	100
Jumlah		145	7	967
Rata-rata		9,67	0,7	64

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, terdapat 9,67 siswa dari 15 siswa menjawab ‘Ya’ dan 0,7 siswa dari 15 siswa menjawab “tidak” menunjukkan bahwa kebutuhan siswa akan LKPD berbasis *discovery learning* sangat tinggi.

2. Angket kebutuhan LKPD oleh guru.

Pengumpulan angket kebutuhan LKPD oleh guru melibatkan 9 orang guru dari kelas VIII SMP Negeri 1 Semendawai Barat. Dalam proses pengumpulan data, para guru diberikan *link goole form*, kemudian mereka diminta memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang terdapat dalam angket. Hasil angket kebutuhan LKPD oleh guru dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

5
Tabel 4.2 Analisis Kebutuhan Oleh Guru

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Persentase
1	Apakah dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan LKPD?	9	0	100
2	Apakah LKPD yang digunakan dalam pembelajaran menarik?	1	8	11
3	Apakah latihan soal-soal yang ada dalam LKPD mampu meningkatkan hasil belajar siswa?	9	0	100
4	Apakah LKPD yang digunakan selama ini dapat meningkatkan keaktifan siswa?	9	0	100
5	Apakah materi yang disajikan dalam LKPD sesuai dengan KI dan KD dalam pembelajaran bahasa Indonesia?	9	0	100
6	Apakah materi dalam LKPD sudah tersusun secara sistematis?	9	0	100
7	Apakah LKPD yang digunakan mengaitkan antara materi dengan kehidupan sehari-hari?	8	2	89
8	Apakah perlu kiranya variasi LKPD yang menarik?	9	0	100
9	Apakah bapak/ibu menyukai LKPD jika LKPD disajikan dengan gambar yang menarik dan juga LKPD yang lebih berwarna?	9	0	100
10	Apakah bapak/ibu menyukai LKPD yang mengaitkan antara materi dan kehidupan sehari-hari?	9	0	100
11	Apakah bapak/ibu menyukai jika tugas siswa dalam LKPD terdapat model pembelajaran Discovery learning?	9	0	100
Jumlah		90	10	1000
Rata-rata		10,00	1,11	111,11

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, skor rata-rata 10 dari 9 guru yang mengisi angket menjawab “Ya” dan 1,11 dari 9 guru yang mengisi angket memilih

jawaban “Tidak” menunjukkan bahwa kebutuhan guru akan LKPD berbasis *discovery learning* sangat tinggi.

1.9.2 Bentuk Pengembangan LKPD

Penelitian dan pengembangan ini menciptakan suatu produk berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis *discovery learning* pada modul membaca pemahaman di tingkat SMP.

1. Identifikasi dan Analisis

Peneliti melakukan pengamatan terhadap penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *discovery learning* di SMP Negeri 1 Semendawai Barat. Dalam lingkungan sekolah ini, kegiatan pembelajaran masih mengandalkan LKPD yang tersedia dalam buku paket, tanpa pernah mengembangkan LKPD sendiri karena kurangnya waktu sebagai alasan utama.

Sebelum penelitian lebih lanjut, peneliti wawancarai guru dan siswa terkait pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Discovery Learning*. Wawancara ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pengalaman guru dan siswa dalam menggunakan LKPD berbasis *Discovery Learning*, serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil wawancara dengan siswa dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini:

Pada salah satu sudut ruang kelas VIII, peneliti bertemu dengan Indria Ramadhani, seorang siswa yang cerdas dan penuh semangat. Indria baru saja menyelesaikan modul terbaru yang dirancang menggunakan pendekatan *Discovery Learning*. Saat itu, peneliti berkesempatan untuk berbincang dengannya mengenai pengalaman belajar yang ia rasakan dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikembangkan khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Menurut

Indria, sebenarnya, dulu dia sering merasa kesulitan memahami isi bacaan, terutama kalau teksnya panjang. Kadang peneliti hanya membaca kata-kata tanpa benar-benar mengerti apa maksud dari teks itu. Indria tampak

berpikir sejenak sebelum menjawab, setelah penggunaan LKPD berbasis *Discovery Learning*, Indria merasa lebih tertantang, tapi dalam cara yang positif. LKPD ini tidak hanya memberikan soal-soal saja, tapi juga mengajak siswa untuk menemukan jawabannya sendiri. Jadi, siswa belajar lebih aktif, mencari informasi, dan mencoba menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan yang sudah peneliti punya.

Wawancara ini memberikan peneliti banyak gambaran tentang bagaimana LKPD berbasis *Discovery Learning* tidak hanya membantu siswa dalam hal teknis membaca, tetapi juga mengembangkan cara berpikir kritis dan rasa ingin tahu mereka. Indria menutup perbincangan dengan pesan yang membangkitkan harapan, Peneliti harap LKPD ini bisa terus digunakan, karena benar-benar membantu peneliti belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif.

Pada hari yang sama di ruang kelas yang penuh aktivitas, peneliti bertemu dengan Ridho Roma, salah satu siswa yang berpartisipasi dalam penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Discovery Learning* untuk modul membaca pemahaman. Ridho dikenal sebagai siswa yang rajin dan bersemangat dalam belajar, namun ia sempat mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan yang lebih kompleks. Menurut Ridho, awalnya dia pikir pembelajaran ini akan seperti yang lain, banyak soal dan tugas yang harus dikerjakan. Tapi, setelah beberapa kali menggunakan LKPD ini, dia merasa lebih tertantang untuk berpikir lebih dalam. Jadi, dia lebih semangat karena saya belajar tidak hanya dari buku, tapi dari pengalaman menemukan jawaban sendiri. dia tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana cara kerja LKPD ini bagi Ridho LKPD ini, lebih banyak mencari tahu sendiri. Misalnya, waktu kita belajar tentang teks deskriptif, ada beberapa pertanyaan yang mengarahkan saya untuk mencari informasi sendiri dari teks itu, bukan sekadar menjawab soal. Saya jadi lebih paham karena saya harus menyusun pemahaman saya sendiri," jelas Ridho dengan penuh keyakinan. Ia juga berbagi pengalamannya mengenai motivasi belajar. "Pembelajaran dengan LKPD ini tidak membosankan. Karena kita disuruh

menemukan sendiri jawaban dari petunjuk-petunjuk yang diberikan, saya jadi lebih penasaran.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 1 Semendawai Barat sudah ada LKPD, namun menurut siswa tersebut LKPD yang dipakai tersebut hanya berisi soal-soal dari buku pake sehingga kurang menantang dan akan lebih menyenangkan jika di LKPD ada gambar-gambar yang menarik. Siswa lebih tertarik jika LKPD tersebut berbasis *Discovery learning* sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam belajar.

Hasil wawancara dengan guru SMP Negeri 1 Semendawai Barat. Dapat dilihat pada kutipan wawancaranya berikut:

Pagi itu, di salah satu sudut ruang guru, saya berkesempatan berbincang dengan Desi Triyana, seorang guru Bahasa Indonesia yang telah mengajar selama beberapa tahun di SMP Negeri 1 Semendawai Barat. Ia menyambut saya dengan senyum hangat, dan perbincangan kami pun dimulai.

"Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk berbincang dengan kami. Bisa tolong perkenalkan diri dan mata pelajaran yang diajarkan?" tanya saya.

"Terima kasih kembali. Nama saya Desi Triyana, saya mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Semendawai Barat," jawabnya dengan ramah.

Kami pun berlanjut ke topik utama. Saya tertarik mengetahui pandangannya mengenai Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang selama ini digunakan di sekolah.

"Di sekolah ini, kegiatan pembelajaran masih banyak menggunakan LKPD dari buku paket. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang LKPD yang sudah tersedia ini?" tanya saya.

"LKPD dari buku paket sebenarnya cukup membantu karena kami tidak perlu menyusun sendiri, dan materi yang diberikan sudah terstruktur sesuai dengan buku. Namun," Desi melanjutkan, "LKPD ini kurang menyesuaikan dengan kondisi siswa di kelas dan tidak selalu mendorong siswa untuk berpikir kritis atau menemukan konsep sendiri."

Saya semakin tertarik dan bertanya, "Menurut Bapak/Ibu, seberapa efektif LKPD dari buku paket dalam mendukung pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan siswa?"

"Efektif untuk latihan rutin," ujar Desi sambil mengangguk, "tetapi tidak begitu mendorong siswa untuk belajar secara aktif. LKPD yang ada lebih bersifat latihan soal daripada mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri materi pelajaran, seperti yang diharapkan dalam model *Discovery Learning*."

Ketika ditanya apakah ia pernah mencoba mengembangkan LKPD berbasis *Discovery Learning* sendiri, Desi menggelengkan kepala. "Jujur, saya belum pernah membuat LKPD berbasis *Discovery Learning* sendiri. Kendala utamanya adalah waktu. Tugas administrasi dan kegiatan mengajar sudah sangat menyita waktu, jadi sulit untuk menemukan waktu tambahan untuk menyusun LKPD baru yang lebih interaktif dan inovatif."

Saya kemudian menanyakan pendapatnya tentang potensi LKPD berbasis *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Mata Desi tampak berbinar ketika ia menjawab, "Saya rasa LKPD berbasis *Discovery Learning* sangat potensial. Siswa bisa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, mencari jawaban, dan menemukan konsep sendiri. Hal ini bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan mereka dalam memahami materi dengan lebih mendalam."

Tentu saja, pengembangan LKPD berbasis *Discovery Learning* membutuhkan dukungan. "Menurut Bapak/Ibu, apa yang diperlukan agar guru bisa mengembangkan LKPD berbasis *Discovery Learning* di sekolah ini?" saya bertanya.

"Kami butuh pelatihan atau workshop yang khusus membahas tentang pembuatan LKPD *Discovery Learning*," kata Desi dengan nada serius. "Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, seperti alokasi waktu khusus atau tim kolaborasi antar guru untuk membuat LKPD, akan sangat membantu."

Di akhir wawancara, saya menanyakan apakah Desi berminat mengembangkan LKPD berbasis *Discovery Learning* jika ada kesempatan.

"Saya sangat tertarik," jawabnya dengan semangat. "Jika ada waktu yang memadai dan pelatihan yang mendukung, saya yakin bisa membuat LKPD yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan bisa membuat pembelajaran menjadi lebih menarik."

Sebelum mengakhiri perbincangan kami, saya mengucapkan terima kasih atas waktunya, dan Desi menutup dengan senyum penuh harapan. "Terima kasih juga atas perhatiannya. Saya berharap hal ini bisa segera terwujud untuk kebaikan proses belajar-mengajar di sekolah."

Peneliti juga mewawancarai ubuy Masitoh, SMP Negeri 1 Semendawai Barat. Dengan sikap ramah, Ibu Marsitoh menyambut saya, dan kami memulai percakapan tentang pengalaman dan pandangannya terhadap penggunaan LKPD berbasis *Discovery Learning*.

"Terima kasih atas kesediaan Ibu untuk berbincang dengan kami. Bisa tolong perkenalkan diri dan mata pelajaran yang diajarkan?" tanya saya memulai percakapan.

"Terima kasih juga. Nama saya Marsitoh, saya mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Negeri 2 Semendawai Barat," jawab Ibu Marsitoh dengan senyum ramah, mempersilakan saya untuk bertanya lebih lanjut.

Saya pun masuk ke inti wawancara. "Di sekolah ini, kegiatan pembelajaran masih banyak menggunakan LKPD dari buku paket. Apa pendapat Ibu tentang LKPD yang sudah tersedia ini?"

Ibu Marsitoh sedikit mengernyitkan kening sebelum menjawab. "LKPD dari buku paket memang sangat membantu kami karena sudah disusun berdasarkan kurikulum dan materi pelajaran. Namun, LKPD ini cenderung terstruktur secara umum dan kurang memperhatikan kebutuhan belajar siswa di kelas. Selain itu, LKPD dari buku paket lebih fokus pada latihan soal daripada mengajak siswa untuk berpikir kritis dan menemukan konsep sendiri."

Mendengar pendapatnya, saya kemudian bertanya, "Menurut Ibu, seberapa efektif LKPD dari buku paket dalam mendukung pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan siswa?"

"Efektif dalam hal latihan dan pengulangan materi," jawab Ibu Marsitoh sembari mengangguk. "Tapi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis atau mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, saya rasa kurang. LKPD ini kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencari dan menemukan informasi secara mandiri, seperti yang diharapkan dalam model *Discovery Learning*."

Saya semakin penasaran apakah Ibu Marsitoh pernah mencoba mengembangkan LKPD berbasis *Discovery Learning* sendiri. "Apakah Ibu pernah membuat LKPD berbasis *Discovery Learning* sendiri?"

Dengan nada jujur, Ibu Marsitoh menjawab, "Belum. Saya belum pernah membuat LKPD yang sepenuhnya berbasis *Discovery Learning*. Kendalanya ada pada waktu. Tugas mengajar dan administrasi sekolah sangat banyak, sehingga sulit untuk meluangkan waktu menyusun LKPD yang lebih kreatif dan interaktif."

Tak ingin berhenti di situ, saya menanyakan pendapatnya mengenai potensi LKPD berbasis *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

"Saya yakin LKPD berbasis *Discovery Learning* sangat potensial," jawabnya penuh semangat. "Dengan model ini, siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya menerima materi, tapi diajak untuk mencari tahu sendiri dan menyusun pemahaman mereka. Ini bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami materi dengan lebih baik dan mendalam."

¹ Pembicaraan kami mengarah pada dukungan yang diperlukan untuk pengembangan LKPD berbasis *Discovery Learning*. "Menurut Ibu, apa yang diperlukan agar guru bisa mengembangkan LKPD berbasis *Discovery Learning* di sekolah ini?"

"Kami perlu pelatihan khusus yang fokus pada pembuatan LKPD berbasis *Discovery Learning*," jawab Ibu Marsitoh dengan mantap. "Selain itu, dukungan dari sekolah sangat penting, seperti pemberian waktu khusus

untuk menyusun LKPD atau kolaborasi antar guru untuk mengembangkan materi yang lebih kreatif dan interaktif."

Di akhir percakapan, saya menanyakan kesediaannya untuk mengembangkan LKPD *Discovery Learning* jika ada kesempatan. "Jika Ibu diberi kesempatan dan waktu, apakah Ibu tertarik untuk mencoba mengembangkan LKPD berbasis *Discovery Learning*?"

"Tentu, saya sangat tertarik," jawabnya dengan senyum lebar. "Saya percaya bahwa LKPD seperti ini bisa membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa, dan saya ingin memberikan yang terbaik bagi mereka. Jika ada pelatihan dan dukungan yang memadai, saya siap untuk mengembangkannya."

Percakapan kami diakhiri dengan harapan dari Ibu Marsitoh. "Saya berharap LKPD berbasis *Discovery Learning* bisa segera diterapkan di sekolah ini agar siswa lebih aktif dan lebih kritis dalam belajar."

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Desi, guru SMP Negeri 1 Semendawai Barat diatas, didapat keimpulan bahwa LKPD sebenarnya sudah ada di buku paket namun kurang menyesuaikan dengan kondisi siswa. Menurut guru tersebut LKPD berbasis *Discovery Learning* sangat potensial. Siswa bisa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, mencari jawaban, dan menemukan konsep sendiri. Sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan mereka dalam memahami materi dengan lebih mendalam.

Langkah selanjutnya dalam tahap ini adalah mencari literatur dan referensi terkait pengembangan LKPD berbasis *discovery learning* melalui jurnal dan skripsi pendidikan. Peneliti juga mencari materi yang mendukung pembuatan LKPD terkait materi membaca pemahaman.

2. Perancangan

Perancangan LKPD dalam penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan *discovery learning*. LKPD ini mencakup kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, petunjuk, materi informasi, rangsangan atau stimulasi,

pernyataan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan kesimpulan atau generalisasi. Detail perancangan ini terlampir pada lampiran.

3. Pengembangan

a. Aspek-Aspek dan Pengembangan

Aspek-aspek pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat dilihat dalam Tabel 4.1. Perbandingan ini didasarkan pada observasi kualitatif yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 4.3 Aspek Pengembangan LKPD

No	Aspek	LKPD Materi Kalor yang di Sekolah*	LKPD Materi Kalor yang Dikembangkan
1	Model	LKPD masih menggunakan model konvensional.	LKPD telah menggunakan model <i>discovery learning</i> .
2	Materi	LKPD belum dapat mendorong keingintahuan peserta didik.	LKPD telah mendorong keingintahuan peserta didik.
3	Gambar	LKPD belum memuat gambar yang relatif menarik dan keterangan gambar.	LKPD telah memuat gambar yang relatif menarik dan keterangan gambar.
4	Judul kegiatan	LKPD telah memuat judul tentang kegiatan yang akan dilakukan.	LKPD telah memuat judul tentang kegiatan yang akan dilakukan.
5	Tujuan	LKPD telah memuat tujuan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik.	LKPD telah memuat tujuan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik.
6	Daftar pustaka	LKPD belum memuat daftar pustaka.	LKPD telah memuat daftar pustaka.
<i>Langkah-langkah discovery learning</i>			
7	Stimulasi/pemberian rangsangan	LKPD belum memuat stimulasi yang dapat merangsang peserta didik.	LKPD telah memuat stimulasi yang dapat merangsang peserta didik.

8	Pernyataan masalah	LKPD telah memuat pernyataan masalah.	LKPD telah memuat pernyataan masalah.
9	Pengumpulan data	LKPD belum memuat tabel untuk data pengamatan.	LKPD telah memuat tabel untuk data pengamatan.

b. **1** Pengembangan Berdasarkan Saran Validator

Berikut draf LKPD berupa komponen-komponen yang terdapat dalam LKPD antara lain:

a) Sampul LKPD

Revisi desain sampul telah dilakukan berdasarkan masukan dari pembimbing dan validator. Bagian atas sampul sekarang menampilkan judul LKPD Berbasis *Discovery Learning*, yang mengindikasikan bahwa ini adalah LKPD dengan pendekatan *Discovery Learning* dan materi membaca pemahaman. **1** Sampul juga menampilkan gambar yang mencerminkan isi materi terkait dengan membaca pemahaman.. Desain sampul LKPD yang direvisi dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 4. 1 Tampilan Desain Sampul LKPD

b) Petunjuk Pengerjaan LKPD

Hasil dari penyusunan panduan penggunaan LKPD dapat ditemukan dalam Gambar 4.2 Panduan penggunaan LKPD ini diformulasikan sebagai

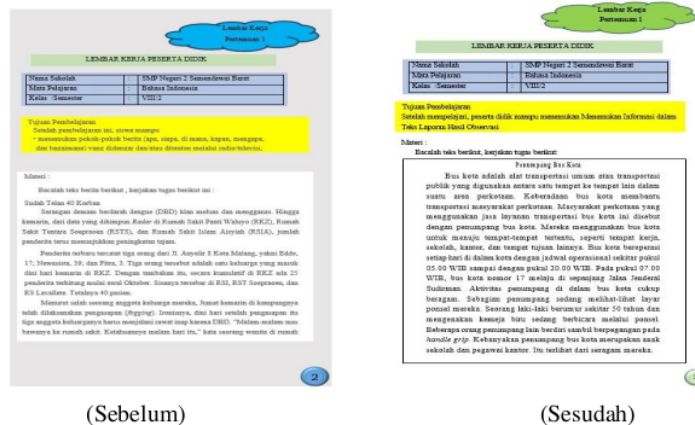
arahan bagi guru dan peserta didik dalam menggunakan LKPD, bertujuan untuk memudahkan penggunaan LKPD oleh keduanya.



Gambar 4.2 Tampilan Petunjuk Penggunaan

c) LKPD

Tampilan awal dari LKPD setelah direvisi dapat dilihat pada Gambar 4.3 Setelah dinilai oleh tim ahli, terdapat perubahan, dimana validator menyarankan untuk mengganti teks bacaan, dan penomoran halaman dikecilkan.



Gambar 4.3 Tampilan desain Materi

Dalam Gambar 4.3, terlihat ada perubahan pada bagian teks. Teks bacaan dan tulisan lembar kerja pertemuan 1 diganti warna, telah direvisi berdasarkan saran dari validator, dengan mengganti teks beserta sumber untuk meningkatkan kejelasan.

4

(sebelum)

4

(sesudah)

Gambar 4.4 Tampilan Revisi Soal latihan

Gambar 4.4 terlihat perubahan tampilan, terdapat perubahan pada bagian ini, dimana validator menyarankan agar disamakan font dan filenya.

5

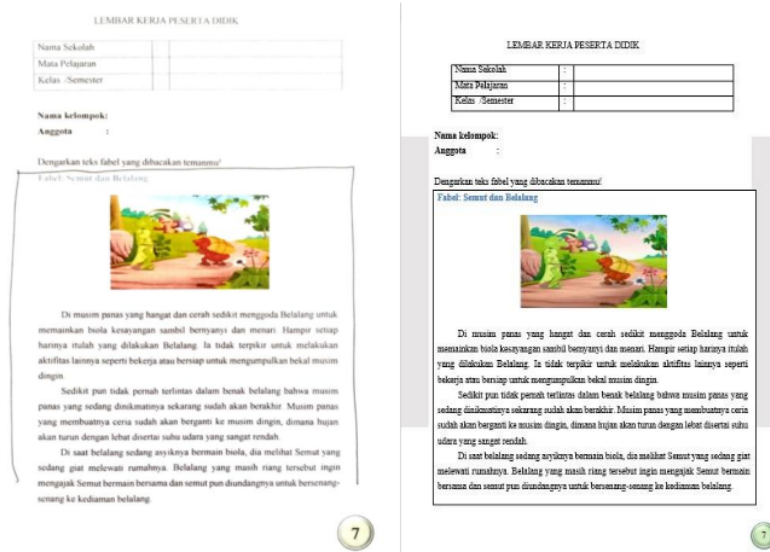
(sebelum)

5

(sesudah)

Gambar 4.5 Tampilan Lembar Kerja Siswa

Gambar 4.5, tampilan lembar kerja siswa telah direvisi berdasarkan saran dari validator. Validator menyoroti tentang penulisan dan penggunaan tanda baca.



(sebelum)

(Sesudah)

8

Gambar 4. 6 Tampilan Lembar Kerja Peserta Didik

Pada Gambar 4.6, terdapat perubahan tampilan khususnya pada bentuk teks. Validator menyarankan agar teks bacaan diberi kotak.

2 1.9.3 Data Validasi dan Uji Coba LKPD

Proses validasi bertujuan untuk memastikan bahwa media tersebut layak untuk diuji coba oleh pengguna. Tahap pertama melibatkan validasi oleh ahli materi, di mana media diperiksa untuk memastikan kesesuaian materi ajar oleh seorang dosen yang berkompeten dalam bidang tersebut. Dalam hal ini, ahli materi adalah Dr. Ansori, M.Si., seorang dosen Universitas Sriwijaya. Tahap kedua adalah validasi oleh ahli media, yang bertugas menilai kelayakan media pembelajaran dari segi teknis dan fungsionalitas. Ahli media dalam proses ini adalah Astrid Yulinda Putri, S.S.,MA., seorang dosen Universitas Sriwijaya. Tahap ketiga adalah validasi dari ahli bahasa, yang bertugas menilai kelayakan

LKPD dari segi Bahasa. Ahli bahasa dalam proses ini adalah Novritika, M.Pd., seorang dosen Universitas Sriwijaya.

Setelah validasi, proses uji coba dilakukan dalam dua tahap: uji guru dan uji siswa secara terbatas. Tujuan uji coba ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan media pembelajaran berdasarkan kritik dan saran dari pengguna. Guru dan siswa memberikan masukan yang akan digunakan untuk merevisi media pembelajaran. Guru yang terlibat dalam uji coba ini adalah guru-guru yang berasal dari SMP Negeri 1 Semendawai Barat.

a. Validasi Ahli Media

Validasi oleh ahli materi dilakukan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama yaitu ukuran model, desain sampul konten dan desain isi konten. Berikut ini adalah tabel hasil validasi ahli materi.

Tabel 4. 4 Hasil Penilaian Ahli Media

No	Aspek	Jumlah Skor
1	Ukuran Model	0,96
2	Desain Sampul Konten	0,96
3	Desain Isi Konten	7
Jumlah		8,92
Rata-rata		2,23
Indeks Kelayakan		0,74

Hasil analisis data yang diperoleh dari ahli media pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan aspek mencapai 2,23, dengan indeks kelayakan sebesar 0,74, yang termasuk dalam kriteria "layak."

Berdasarkan masukan dari ahli media terkait pengembangan LKPD berbasis *discovery learning*, disarankan untuk mengganti teks beserta sumber untuk meningkatkan kejelasan.

b. Validasi Ahli Materi

Berikut ini adalah Tabel 4.3 yang memuat data hasil penilaian mengenai pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis

discovery learning pada modul membaca pemahaman di SMP, yang dievaluasi oleh ahli substansi materi.

Tabel 4.5 Hasil Penilaian Ahli Materi

No	Aspek	Jumlah Skor
1	Kelayakan isi	3,45
2	Kelayakan Penyajian	6,75
3	Kelayakan Bahasa Menurut BSNP	6
4	Penilaian Kontekstual	2,89
Jumlah		19,09
Rata-rata		4,77
Indeks Kelayakan		1,19

Hasil analisis data yang diperoleh dari ahli materi pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan aspek mencapai 4,77, dengan indeks kelayakan sebesar 1,19, yang termasuk dalam kriteria "Sangat Layak." Jika dilihat dari empat aspek penilaian, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa dan penilaian kontekstual.

Berdasarkan komentar dan saran yang diberikan oleh ahli materi untuk pengembangan LKPD berbasis *discovery learning*, disarankan untuk mengganti warna yang terang serta penomoran halaman lebih ditekankan lagi. Pada tampilan LKPD gambar harus disertai keterangan untuk memberikan kejelasan tambahan.

c. Validasi Ahli Bahasa

Hasil penilaian validasi oleh ahli bahasa terhadap pengembangan LKPD berbasis *discovery learning* pada modul membaca pemahaman di SMP dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.6 Hasil Penilaian Ahli Bahasa

No	Aspek	Indeks Kelayakan
1	Kaidah Bahasa	3,45
2	Penggunaan Kalimat	6,75
Jumlah		10,20
Rata-rata		5,10
Indeks Kelayakan		2,55

Hasil analisis data yang diperoleh dari ahli materi pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan aspek mencapai 5,10, dengan indeks kelayakan sebesar 2,25, yang termasuk dalam kriteria "Sangat Layak", Jika dilihat dari dua aspek penilaian, yaitu kaidah bahasa dan penggunaan kalimat.

d. Angket Respon Peserta Didik

Pengumpulan angket respon peserta didik melibatkan 29 siswa dari kelas VIII SMP Negeri 1 Semendawai Barat. Dalam proses pengumpulan data, para siswa diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *discovery learning* untuk dipelajari terlebih dahulu, kemudian mereka diminta memberikan tanggapan terhadap berbagai kriteria penilaian yang terdapat dalam angket.

Angket ini mengevaluasi tentang desain isi LKPD yang dijabarkan dalam 15 pertanyaan. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap LKPD berbasis *discovery learning* di kelas VIII, hasilnya bisa dilihat pada Tabel 4.6 yang menampilkan data respon siswa.

Tabel 4.7 Data Hasil Respon Peserta Didik

No	Responden	Pertanyaan															Jumlah	Rata-Rata	Standar Deviasi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15				
1	S1	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	51	3,4	0,63
2	S2	3	3	3	4	1	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	47	3,13	0,74
3	S3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	52	3,47	0,64
4	S4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	53	3,53	0,64
5	S5	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	55	3,67	0,62
6	S6	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	51	3,40	0,51
7	S7	3	4	3	4	1	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	50	3,33	0,82
8	S8	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	53	3,53	0,64
9	S9	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	53	3,53	0,64
10	S10	4	3	3	3	1	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	51	3,40	0,83
11	S11	4	4	4	3	2	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	51	3,40	0,63
12	S12	4	4	3	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	52	3,47	0,64
13	S13	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	2	4	53	3,53	0,64
14	S14	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	56	3,73	0,46
15	S15	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	51	3,40	0,63
16	S16	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	49	3,27	0,46
17	S17	4	3	4	4	2	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	52	3,47	0,64
18	S18	4	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	54	3,60	0,63

19	S 19		4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	51	3,40	0,63
20	S 20		4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	53	3,53	0,52
21	S 21		4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	51	3,40	0,51	
22	S 22		3	3	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	52	3,47	0,64	
23	S 23		3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	45	3,00	0,38	
24	S 24		4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	49	3,27	0,59	
25	S 25		4	3	4	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	51	3,40	0,63	
26	S 26		3	3	3	2	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	50	3,33	0,62	
27	S 27		4	4	3	1	3	4	2	4	4	4	4	3	4	3	51	3,40	0,91	
28	S 28		4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	54	3,60	0,63	
29	S 29		4	3	4	2	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	51	3,40	0,63	
30	S 30		4	4	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	52	3,47	0,64	
	Jumlah		109	106	107	101	63	101	111	100	111	110	106	106	103	108	102	1544	102,93	
	Rata-Rata		3,63	3,53	3,57	3,37	2,1	3,37	3,7	3,33	3,7	3,67	3,53	3,53	3,43	3,6	3,4	51,47	3,43	
	Maksimum		4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4			
	Minimum		3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2			
	Standar Deviasi									0,63										
	Kriteria									Menarik										

Hasil analisis data yang diperoleh dari respon peserta didik, seperti yang ditampilkan dalam Tabel 4.6, menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan adalah 3,43 dengan indeks kelayakan 0,63, yang termasuk dalam kategori "menarik."

e. Angket Respon Guru

Hasil observasi terhadap respons guru terhadap LKPD berbasis *discovery learning* di kelas VIII menunjukkan bahwa guru merasa LKPD ini mudah digunakan. Guru menyatakan bahwa LKPD berbasis *discovery learning* kelas VIII ini sangat bagus dan membantu siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Selain itu, guru juga mengamati bahwa siswa akan lebih aktif dan bersemangat selama pembelajaran menggunakan LKPD berbasis *discovery learning* di kelas VIII tidak merasa bosan karena pembelajaran menjadi lebih menarik.

1.10 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *discovery learning* untuk membaca pemahaman, peneliti dapat memaparkan pembahasan sebagai berikut:

1. Bentuk Pengembangan LKPD

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *discovery learning* yang diterapkan pada modul membaca pemahaman di tingkat SMP merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyesuaikan pendekatan yang lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini.

a. Identifikasi dan Analisis Masalah

Penelitian ini dimulai dengan identifikasi dan analisis masalah di SMP Negeri 1 Semendawai Barat. Penggunaan LKPD yang masih mengandalkan materi dari buku paket menjadi perhatian utama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun LKPD merupakan bagian penting dari proses pembelajaran, pengembangan LKPD secara mandiri oleh guru masih jarang dilakukan karena berbagai keterbatasan, terutama waktu.

Untuk mengatasi masalah ini, peneliti melakukan kajian literatur dan mengumpulkan materi yang relevan guna mendukung pengembangan LKPD berbasis *discovery learning* yang lebih efektif.

b. Perancangan LKPD

Pada tahap perancangan, LKPD dikembangkan dengan mengikuti tahapan *discovery learning* yang mencakup berbagai komponen seperti kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, stimulasi, pengumpulan data, hingga kesimpulan. Rancangan ini memastikan bahwa setiap langkah dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep sendiri, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

c. Pengembangan LKPD

Pengembangan LKPD dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek penting yang diidentifikasi melalui observasi awal dan saran dari validator. Perbaikan dilakukan pada beberapa komponen utama seperti model pembelajaran, materi, penggunaan gambar, dan penyusunan aktivitas yang lebih menstimulasi rasa ingin tahu siswa. Tabel perbandingan yang disajikan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek-aspek tersebut, terutama dalam hal penerapan model *discovery learning* yang lebih interaktif dan menarik.

c. Pengembangan Berdasarkan Saran Validator

Saran dan masukan dari validator memainkan peran penting dalam penyempurnaan LKPD. Misalnya, desain sampul LKPD diubah untuk lebih mencerminkan pendekatan *discovery learning*, serta tampilan teks dan soal latihan direvisi untuk meningkatkan keterbacaan dan kejelasan. Perubahan ini menunjukkan bahwa *feedback* yang konstruktif dari ahli dapat menghasilkan produk yang lebih baik dan lebih siap untuk digunakan dalam lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, pengembangan LKPD ini berhasil menghasilkan suatu alat bantu pembelajaran yang tidak hanya lebih menarik secara visual

tetapi juga lebih fungsional dalam mendukung proses pembelajaran berbasis *discovery learning*. Dengan adanya penyesuaian ini, diharapkan siswa akan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, dan pada akhirnya, akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

2. Data Validasi dan Uji Coba LKPD

Dalam proses pengembangan dan validasi LKPD berbasis *discovery learning* untuk modul membaca pemahaman di tingkat SMP, telah dilakukan beberapa tahap evaluasi yang melibatkan berbagai ahli dan pengguna, yaitu ahli materi, ahli media, ahli bahasa, guru, dan siswa. Proses validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan layak digunakan dalam proses pembelajaran.

1. Validasi Ahli Media

Validasi oleh ahli media bertujuan untuk menilai aspek-aspek teknis dari LKPD, seperti ukuran model, desain sampul, dan desain isi konten. Berdasarkan hasil validasi, LKPD mendapatkan nilai rata-rata 2,23 dengan indeks kelayakan 0,74, yang termasuk dalam kategori "layak." Namun, ahli media memberikan masukan untuk memperbaiki teks dan sumber referensi guna meningkatkan kejelasan konten.

2. Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi difokuskan pada aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa menurut BSNP, dan penilaian kontekstual. Dengan nilai rata-rata 4,77 dan indeks kelayakan 1,19, LKPD ini dinilai "sangat layak." Ahli materi juga memberikan saran untuk meningkatkan tampilan visual LKPD, seperti penggunaan warna yang lebih terang dan penomoran halaman yang lebih kecil, serta menambahkan keterangan pada gambar untuk memperjelas informasi yang disajikan.

3. Validasi Ahli Bahasa

Aspek bahasa dalam LKPD dievaluasi oleh ahli bahasa, dengan fokus pada kaidah bahasa dan penggunaan kalimat. Hasil validasi menunjukkan bahwa LKPD ini sangat layak digunakan, dengan rata-rata nilai 5,10 dan indeks kelayakan 2,55. Ini menunjukkan bahwa penggunaan

bahasa dalam LKPD sudah sesuai dan dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

4. Uji Coba dan Respon Pengguna

Uji coba LKPD dilakukan dalam dua tahap, yaitu uji coba oleh guru dan siswa. Respon dari siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Semendawai Barat menunjukkan bahwa LKPD berbasis *discovery learning* ini memiliki rata-rata nilai 3,43 dengan indeks kelayakan 0,63, yang termasuk dalam kategori "menarik." Siswa merespons positif terhadap desain isi LKPD, yang dianggap menarik dan mendukung proses pembelajaran.

Guru-guru yang terlibat dalam uji coba juga memberikan tanggapan positif terhadap LKPD ini. Mereka menyatakan bahwa LKPD mudah digunakan dan sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Guru-guru mengamati bahwa siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam belajar menggunakan LKPD berbasis *discovery learning*.

3. Kajian Produk Akhir

LKPD berbasis *discovery learning* untuk membaca pemahaman di tingkat SMP yang dihasilkan dalam penelitian ini menggunakan landasan teori yang dikemukakan pada bab II. Penerapan landasan teori pada LKPD berbasis *discovery learning* untuk membaca pemahaman di antaranya: manfaat LKPD, kelebihan dan kekurangan *discovery learning* dan tujuan dan jenis-jenis membaca pemahaman.

Manfaat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menurut (Saleh et al., 2023) meliputi beberapa aspek penting diantaranya LKPD memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, membantu mereka dalam pengembangan konsep, serta mendidik siswa dalam penemuan dan pengembangan keterampilan proses. Selain itu, LKPD juga berfungsi sebagai alat bagi guru dan siswa untuk mempraktikkan proses pembelajaran, membantu siswa mencatat pelajaran yang mereka dapatkan dari kegiatan belajar, dan membantu mereka mengembangkan prinsip-prinsip yang telah dipelajari melalui kegiatan pembelajaran yang terorganisir.

10

Salah satu strategi untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa adalah melalui Pembelajaran Berbasis *Discovery Learning*. Pembelajaran dengan metode ini disarankan untuk digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, didasarkan pada beberapa fakta dan hasil penelitian yang menunjukkan keunggulan, antara lain: (1) Mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri dengan melibatkan kemampuan berpikir dan motivasi belajar mereka. (2) Membantu siswa memperkuat konsep diri mereka karena mereka mendapatkan kepercayaan dalam bekerja sama dengan orang lain. (3) Berpusat pada siswa, dengan guru berperan aktif bersama-sama dalam mengemukakan gagasan-gagasan.

2 Namun, guru sebaiknya turut serta mendampingi siswa pada kegiatan pembelajaran. Instruksi yang terdapat pada LKPD hanya bertujuan untuk mengarahkan siswa dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman. 2 Penjelasan dan arahan guru masih diperlukan dalam kegiatan membaca dengan media pembelajaran ini.

SIMPULAN DAN SARAN

1.11 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan LKPD berbasis *discovery learning* pada membaca pemahaman di SMP, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. LKPD berbasis *discovery learning* berhasil dikembangkan dengan menekankan aspek materi yang merangsang rasa ingin tahu peserta didik melalui contoh dan kasus dari kehidupan sehari-hari. LKPD ini juga dirancang dengan gambar menarik, keterangan gambar, dan ilustrasi yang relevan. Salah satu keunggulan dibandingkan versi sebelumnya adalah adanya stimulasi tambahan yang meningkatkan rasa ingin tahu siswa dibandingkan dengan LKPD sebelumnya.
2. Kelayakan LKPD berbasis *discovery learning* pada materi membaca pemahaman di SMP, menurut penilaian ahli media, memperoleh nilai rata-rata 0,7 dalam kategori layak. Penilaian dari ahli substansi materi menunjukkan nilai rata-rata 1,19 dengan indeks kelayakan juga dalam kategori sangat layak, dan respon guru sangat bagus dan membantu siswa dalam belajar bahasa Indonesia.
3. Respon peserta didik terhadap LKPD berbasis *discovery learning* pada materi membaca pemahaman di SMP secara keseluruhan menunjukkan bahwa LKPD ini dengan indeks kelayakan 0,63, yang termasuk dalam kategori menarik.

1.12 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas LKPD berbasis *discovery learning* pada materi lain dalam proses pembelajaran.

2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan LKPD menggunakan model-model lain, serta menambahkan jumlah peserta didik dan kelas yang terlibat.

Pengembangan LKPD Berbasis Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Modul Membaca Pemahaman Teks Deskripsi Kelas VIII di SMP Negeri 1 Semendawai Barat

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	8%
2	eprints.uny.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.unhasy.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	1%
6	repository.unib.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Clarkstown North High School Student Paper	1%
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%

core.ac.uk

9

Internet Source

1 %

10

ejournal.umm.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

SURAT KETERANGAN PENGECEKAN
SIMILARITY

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mila Juliati
NIM : 06021381924040
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa benar hasil pengecekan *similarity* Skripsi. Penelitian yang berjudul Pengembangan LKPD Berbasis Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Modul Membaca Pemahaman Teks Deskripsi Kelas VIII di SMP Negeri 1 Semendawai Barat adalah 16%. Dicek oleh operator *:

1. Dosen Pembimbing
- ② UPT Perpustakaan
3. Operatur Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat saya pertanggung jawabkan.

Palembang, 14 Januari 2025

Menyetujui,
Dosen pembimbing,



Hani Atus Solihah, M.Pd.
NIP. 198901032022032008

Yang menyatakan,



Mila Juliati
NIM. 06021381924040